

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Negeri 1 Talaga Besar yang menjadi lokasi penelitian terletak di Dusun Peropa Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Sekolah ini berdiri pada tanggal 2 September 1969 yang alhamdulillah sekolah ini mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, baik dari sistem penyelenggaraan pendidikan maupun dari jumlah siswanya. Selain itu, Sekolah Dasar Negeri 1 Talaga Besar ini merupakan Sekolah Dasar satu-satunya di Desa Talaga Besar yang menjadikan pusat sekolah terhadap masyarakat Talaga Besar sehingga pada setiap tahun ajaran baru tingkat penerimaan siswa baru melebihi kapasitas. Hal tersebut, tidak menjadi salah satu penghambat bagi Sekolah terhadap proses KBM karena telah ditunjang berbagai fasilitas serta sarana dan prasarana dan ruangan belajar yang cukup memadai. Selain itu, SDN 1 Talaga Besar memiliki tenaga kependidikan yaitu 12 tenaga pendidik dalam artian guru PNS 3 orang termasuk kepala sekolah sedangkan guru honorer 9 orang. (Lampiran 1)

Selain data guru di atas, SDN 1 Talaga Besar memiliki jumlah siswa sebanyak 442 siswa yakni: kelas VI sebanyak 85 siswa, kelas V 49 siswa, kelas IV 75 siswa, kelas III 77 siswa, kelas II 75 siswa, dan kelas I 84 siswa (Lampiran 2). Selain data jumlah siswa SDN 1 Talaga Besar memiliki beberapa rombongan belajar yakni 12 rombongan belajar diantaranya kelas I. 2 rombongan belajar, kelas II, 2 rombongan belajar, kelas III. 2 rombongan belajar, kelas IV. 2

rombongan belajar, kelas V. 2 rombongan belajar, kelas VI. 2 rombongan belajar.(Lampiran 3)

Khusus untuk subjek penelitian yaitu kelas 5b, maka berikut ini nama-nama siswa kelas 5b SDN 1 Talaga Besar yang berjumlah 27 diantaranya siswa laki-laki 11 sedangkan siswa perempuan 16.(Lampiran 4)

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan prosedur penelitian yang telah ditentukan sesuai dengan rencana pelaksanaan model Pembelajaran *Index Card Match*. Aspek yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini adalah hasil belajar IPA pada siswa kelas 5b SDN 1 Talaga Besar dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

### **1. Kegiatan Awal**

#### **a. perencanaan**

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi dengan melakukan pertemuan antara peneliti dan kepala sekolah serta guru kelas 5b SDN I Talaga Besar untuk menjelaskan maksud dari kedatangan peneliti di SDN I Talaga Besar pada pertemuan tersebut peneliti melakukan wawancara bebas kepada guru kelas 5b untuk mengetahui lebih jelas kondisi pembelajaran dan hasil belajar di kelas 5b SDN 1 Talaga Besar pada mata pembelajaran IPA. Hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA khususnya pada materi Pesawat Sederhana dan Susunan Bumi masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru di dalam proses pembelajaran masih monoton menggunakan metode ceramah tidak ada variasi

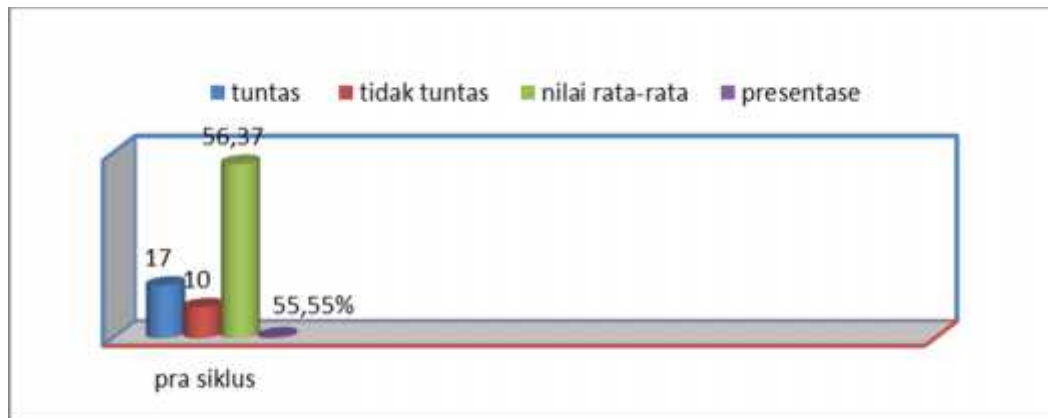
model pembelajaran di dalamnya sehingga siswa menjadi pasif dan tidak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Setelah melakukan observasi peneliti berdiskusi kembali dengan guru kelas 5b sebagai rekan peneliti untuk melakukan upaya peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match* yang akan diterapkan dalam penelitian ini dengan menjelaskan langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut. Sekaligus peneliti merencanakan waktu pelaksanaan tindakan yang akan dimulai pada hari senin tanggal April dan 07 April 2016 yang akan dilakukan pada setiap siklus sebanyak 2 kali pertemuan pada setiap siklus. Selain itu peneliti merencanakan akan melakukan tes awal sebelum melakukan tindakan kepada siswa kelas 5b SDN I Talaga Besar.

#### **b. Pra Tindakan Siklus**

Pada pra tindakan ini peneliti melakukan tes awal kepada siswa kelas 5b dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya yaitu sifat-sifat cahaya, dengan soal tes sebanyak 5 butir. (Lampiran 5) sekaligus nilai yang diperoleh siswa akan dijadikan bahan perbandingan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan. Berdasarkan hasil tes di atas, masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah. hal, dilihat dari lembar kerja siswa (Lampiran 6). Banyak siswa yang asal-asalan saja dalam menjawab soal tanpa harus berpikir apakah jawaban yang ditulis benar atau salah dan masih banyak siswa yang bertanya kepada siswa lainnya untuk memperoleh jawaban, terkadang ada juga

siswa hanya duduk diam saja sambil membaca soal tes tanpa harus mengganggu teman. Adapun hasil tes awal sebagai berikut:



Sumber: hasil pengelolaan nilai tes awal siswa kelas 5b SDN I Talaga Besar

Gambar 1: Data Pengelolaan Hasil Belajar Siswa Kelas 5b Sebelum Tindakan

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tetap rendah, dengan nilai rata-rata 56,37. Dengan presentase ketuntasan hanya mencapai 55,55%. Sedangkan siswa yang tuntas belajar hanya mencapai 17 siswa sedangkan yang tidak tuntas belajar mencapai 10 siswa.

### c. Analisis dan Refleksi Tes Awal

Berdasarkan hasil tes awal, masih banyak siswa yang nilainya yang belum mencapai KKM yaitu 70. Hal ini dikarenakan guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. sehingga siswa cenderung bosan dan pasif dalam mengikuti pembelajaran. Di dalam pembelajaran tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap materi yang diberikan juga bermacam-macam.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa* (Jakarta: Rajawali Perss, 2004), h.132.

Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yaitu pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan inovatif. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya tidak mudah, banyak faktor yang dapat menjadi menghambat, faktor tersebut bisa datang dari peserta didik yang cenderung pasif faktor dari guru sendiri yang kurang inovatif, faktor metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar yang cenderung monoton, bahkan bisa jadi faktor itu datang pada media yang tidak sesuai atau kurang efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton<sup>2</sup>

Maka perlu adanya perbaikan yaitu dengan memberikan peran yang lebih banyak kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perlu diadakannya tindakan seperti penerapan model pembelajaran aktif salah satunya model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan). Model ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini bahwa tujuan model pembelajaran *Index Card Match* adalah siswa akan lebih semangat serta atusias dalam belajarnya lebih cermat dalam belajarnya dan mengingat suatu materi pelajaran dengan menggunakan kartu pasangan sehingga siswa terlihat aktif dan mampu memperoleh hasil belajar yang baik<sup>3</sup>. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5b SDN I Talaga Besar.

---

<sup>2</sup> Arika Indah K, Dinia Syahadatun Camilah, *Penerapan Strategi Index Card Match (ICM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri Plus Miftahul Arifin*. Jurnal Pendidikan Pancaran, Vol. 3, No. 3 tahun 2014, h. 32-33.

<sup>3</sup>Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran aktif* (Jogyakarta: Pustaka Insan Media, 2008), h.69.

## 2. Tindakan Siklus 1

### a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I adalah menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan selama siklus I sesuai dengan model pembelajaran *Index Card Match* pada materi pesawat sederhana, tindakan ini dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5b. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu tanggal 7 April dan 11 April 2016 sesuai dengan roster yang telah ditetapkan oleh guru kelas 5b sebagai rekan peneliti. Adapun tahapan persiapan rencana tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membuat Silabus (Lampiran 7) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* yang sesuai materi yang akan diajarkan pada siklus .(Lampiran 8)
2. Mempersiapkan alat dan bahan mengajar yaitu: materi ajar dan media berupa potongan kertas yang berisikan pertanyaan dan jawaban (Lampiran 9), pada setiap potongan kertas yang akan diberikan kepada siswa kelas 5b.
3. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Membuat lembar kerja siswa (LKS) berupa soal-soal yang akan dikerjakan bersama-sama sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan menyusun soal- soal untuk kuis yang akan diberikan kepada siswa secara individual.



## **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

### **1. Pertemuan Pertama Siklus I**

Pertemuan pertama siklus 1 dalam penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis jam 9:30 WITA tanggal 7 April 2016 dengan materi ajar Pesawat Sederhana jenis Tuas (Pengungkit) (Lampiran 10) dengan indikator pembelajaran yaitu siswa mampu mengetahui jenis pesawat sederhana jenis tuas dan mengetahui bagian-bagian letak titik pada tuas dengan alokasi waktu 2x35 menit (1x pertemuan) dengan menerapkan model Pembelajaran *Index Card Match*.

Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran berdasarkan skenario sesuai dengan kegiatan yang termuat dalam RPP yaitu: Kegiatan awal proses pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen siswa, melakukan apresiasi, menjelaskan aturan dalam pembelajaran, dan memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang pesawat sederhana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah menyampaikan materi, guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Setelah itu guru kembali menjelaskan materi secara tuntas dengan menggunakan media yang dipersiapkan oleh guru. Setelah kegiatan tersebut berakhir guru menerapkan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario model Pembelajaran *Index Card Match* yaitu: guru menjelaskan skenario model Pembelajaran *Index Card Match* seperti guru menyiapkan potongan kertas (Lampiran 11) kemudian guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas tersebut 1 siswa 1 potongan kertas, setelah itu guru meminta

siswa untuk membuka potongan kertas lalu guru meminta kepada semua siswa yang mendapat potongan kertas mencari pasangannya misalnya siswa yang mendapat soal harus mencari jawabannya yang mendapat jawaban harus mencari soalnya. Setelah siswa sudah menemukan pasangannya masing-masing guru meminta guru dan siswa yang lain menilai secara bersama.

Kegiatan inti, guru melakukan evaluasi berupa tes (Lampiran 12) yang akan diberikan kepada siswa pada setiap akhir pertemuan. Kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa serta mengucapkan hamdalah secara bersama-sama.

## **2. Pertemuan Kedua Siklus I**

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Senin jam 08:15 tanggal 11 April 2016 dengan materi ajar pesawat sederhana jenis katrol, bidang miring dan roda berporos. (Lampiran 13) Pada kegiatan pembelajaran guru mengawali dengan mengucapkan salam lalu berdoa bersama, melakukan apresiasi, guru memberikan motivasi kepada siswa serta menanyakan keadaan siswa serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru meminta siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian guru menjelaskan materi pesawat sederhana (katrol, bidang miring, dan roda berporos) sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah menjelaskan materi, guru melakukan tanya jawab kembali dengan siswa tentang materi yang telah dijelaskan. Pada proses tanya jawab banyak siswa yang belum terlihat aktif menjawab ataupun bertanya, hanya siswa-siswa yang pintar yang bisa menjawab dan hanya siswa yang memiliki keberanian



yang berani bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang belum dipahami, setelah proses tanya jawab selesai guru memberikan penguatan sekaligus memberikan penjelasan dari jawaban-jawaban dari siswa yang menjawab guna siswa mampu mengetahui lebih jelas dari jawaban yang sebenarnya. Setelah itu, guru menerapkan skenario model pembelajaran *Index Card Match* seperti: guru menyiapkan potongan kertas, setelah itu guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas, kemudian siswa mencari pasangan masing-masing sesuai dengan pertanyaan dan jawaban di dalam yang terdapat dalam kartu. Setelah siswa menemukan pasangan masing-masing, guru meminta setiap pasangan untuk membacakan kartunya di depan kelas secara bergantian. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan pelajaran secara bersama-sama.

Pada kegiatan penutup, Guru memberikan tes (Lampiran 14) kepada setiap siswa. setelah itu guru menutup pembelajaran dengan guru memberikan motivasi serta pesan moral kepada siswa setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah dan salam.

### **3. Observasi**

Pada tahap ini, observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas sesuai dengan model pembelajaran. Aspek- aspek yang diamati dalam kegiatan observasi ini meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan sejak tindakan yaitu dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru guru dan siswa.

## a. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

### 1) Hasil Aktivitas Guru Pada Pertemuan Pertama Siklus I

Selama pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1 observer melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Pengamatan tersebut menggunakan lembar observasi aktivitas guru untuk mengetahui kesesuaian antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dari 22 aspek yang diamati ada 3 aspek yang tidak terlaksana seperti (Lampiran 15): Guru dalam mengawali pembelajaran tidak mengabsensi siswa karena kegiatan mengabsen dilakukan pada saat pelajaran pertama atau terakhir, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan guru tidak terlalu menguasai kelas selain itu guru tidak mengifisienkan waktu sehingga dalam proses pembelajaran tidak terlalu maksimal sehingga dalam ada kegiatan yang tidak terlaksana dengan baik dan tidak terorganisir.

Hal ini dikarenakan kurangnya waktu yang diberikan yaitu 2x35 menit dalam 1x pertemuan. Adapun hal yang yang diperlu dilakukan oleh guru adalah guru dalam mengawali pembelajaran harus memeriksa kehadiran siswa, guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, serta guru harus menguasai kelas dalam proses pembelajaran, selain itu guru harus mampu mengifisensikan waktu dalam artian guru harus pintar mengelolah waktu sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Adapun persentase hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama.



*Sumber: Hasil Pengelolaan Observasi Aktivitas Guru di SDN I Talaga Besar*

Gambar 2. Data Persentase Hasil Observasi Guru Siklus I Pertemuan Pertama

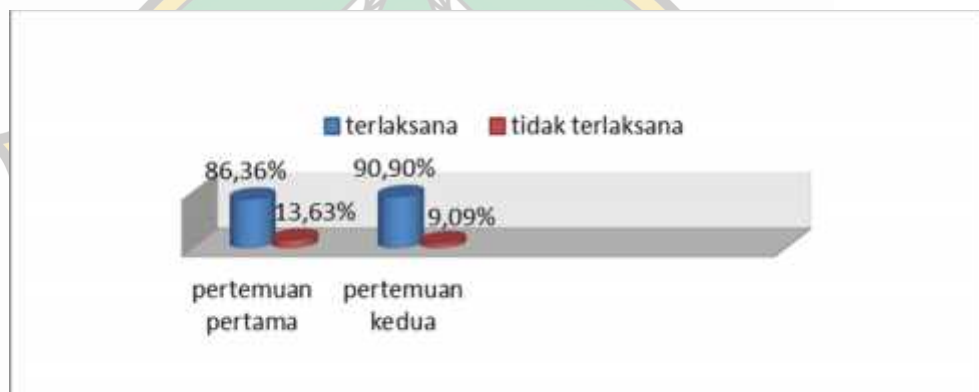
Berdasarkan diagram aktivitas guru di atas pada siklus I pertemuan pertama bahwa kinerja guru pada saat menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* masih kurang efektif. Adapun hasil presentase yang diperoleh 86,36% untuk kegiatan yang terlaksana. Sedangkan presentase kegiatan yang tidak terlaksana yaitu 13,63%. Hasil tersebut masih dianggap kurang hal ini dikarenakan belum mencapai hasil yang maksimal yaitu semua aspek terlaksana.

## 2) Hasil Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru sudah berjalan dengan lancar dan terorganisir. Ada 22 aspek yang diamati ada 2 aspek yang tidak terlaksana, (Lampiran 16) yaitu: Guru tidak mengabsensi alasan tidak dilakukanya kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut akan dilakukan pada jam pelajaran terakhir dan guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dalam mengawali pembelajan. Hal ini, terulang pada siklus I

pertemuan pertama sehingga dalam proses pembelajaran sehingga masih ada kegiatan yang belum terlaksana. Adapun hal yang yang diperlu dilakukan oleh guru adalah guru dalam mengawali pembelajaran harus memeriksa kehadiran siswa, walaupun sudah dilaksanakan sebelum pergantian jam, guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil observasi guru siklus I pertemuan kedua adalah sebagai berikut



Sumber: Hasil Pengelolaan Observasi Aktivitas Guru di SDN I Talaga Besar

Gambar 3. Data Persentase Hasil Observasi Guru Siklus 1 Pertemuan Kedua

Berdasarkan diagram aktivitas guru di atas pada siklus I pertemuan kedua bahwa kinerja guru pada saat menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* sudah berjalan dengan lancar dan terorganisir. Adapun hasil presentase yang diperoleh 90,90% untuk kegiatan yang telaksana. Sedangkan presentase kegiatan yang tidak terlaksana yaitu 9,09%. Hasil tersebut sudah dianggap baik. hal ini dikarenakan sudah hampir mencapai hasil yang maksimal yaitu semua aspek terlaksana.

## **b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

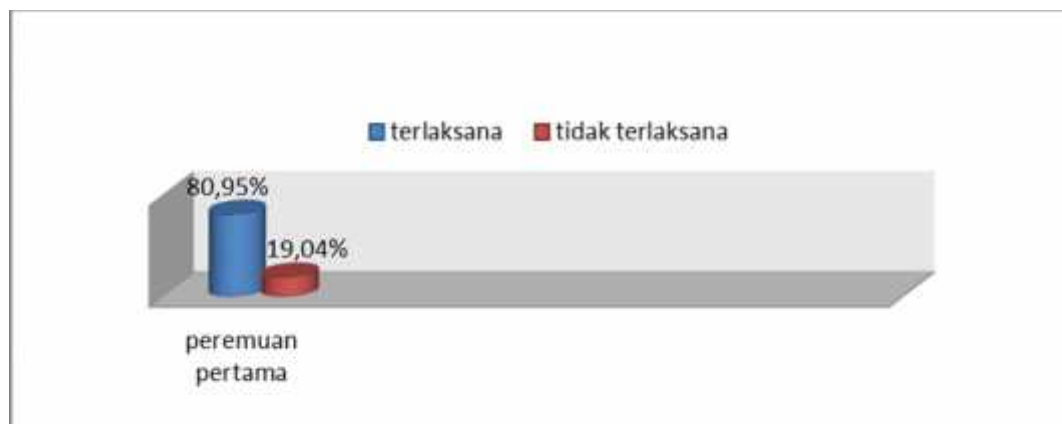
### **1) Aktivitas Siswa Pada Pertemuan Pertama Siklus I**

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dari 21 aspek yang diamati ada 4 aspek yang tidak terlaksana, (Lampiran 17) seperti: Siswa tidak menjawab pertanyaan Apresiasi dari guru hanya sebagian siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan guru, hanya siswa yang memiliki daya ingat yang kuat yang mampu mengingat pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya dan siswa yang benar-benar yang serius belajar yang rajin belajar sehingga pertanyaan apresiasi bisa dijawab oleh siswa sedangkan siswa yang lain tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak mendengarkan tujuan pembelajaran hal ini diakibatkan karena guru pada saat pembelajaran tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa tidak bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan dalam memahami pelajaran, dan siswa tidak berinteraksi dengan baik, hal ini, diakibatkan karena siswa terlihat bingung dengan model pembelajaran *Index Card Match* karena baru pertama kali diterapkan di kelas selama proses pembelajaran.

Adapun yang diperlu dilakukan adalah guru harus memberikan motivasi untuk rajin belajar di rumah sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan apresiasi ataupun pertanyaan lain dari guru, siswa harus berinteraksi positif dengan pasangannya. Serta siswa harus mampu mengerti materi pelajaran dan siswa harus menumbuhkan sifat berani dalam bertanya atau menyampaikan

gagasan kepada guru, selain itu guru harus menjelaskan lebih rinci lagi tentang prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Index Card Match* kepada siswa.

Adapun hasil dari observasi aktivitas siswa sebagai berikut:



*Sumber: Hasil Pengelolaan Observasi Aktivitas Siswa di SDN I Talaga Besar*

Gambar 4. Data Persentase Hasil Observasi Siswa Siklus 1 Pertemuan Pertama

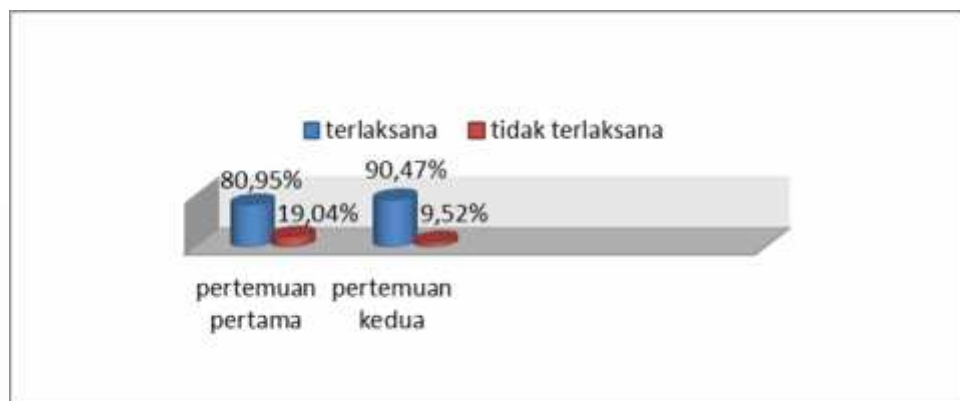
Berdasarkan diagram aktivitas siswa di atas pada siklus I pertemuan pertama bahwa aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran masih ada aspek yang tidak terlaksana. Adapun hasil presentase yang diperoleh 80,95% untuk kegiatan yang telaksana. Sedangkan presentase kegiatan yang tidak terlaksana yaitu 19,04%. Hasil tersebut masih dianggap kurang hal ini dikarenakan belum mencapai hasil yang maksimal yaitu semua kegiatan terlaksana.

## 2) **Aktivitas Siswa Pada Pertemuan kedua Siklus I**

Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa sudah berjalan dengan lancar dan terorganisir. Ada 21 aspek yang diamati ada 2 kegiatan yang tidak terlaksana, (Lampiran 18) yaitu siswa siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, serta siswa berinteraksi dengan baik dengan pasanganya. Adapun hal yang perlu dilakukan adalah siswa



harus memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran dan siswa harus berinteraksi dengan baik dengan pasangannya. Adapun hasil observasi aktivitas siswa yaitu sebagai berikut:



*Sumber: Hasil Pengelolaan Observasi Aktivitas Siswa di SDN I Talaga Besar*

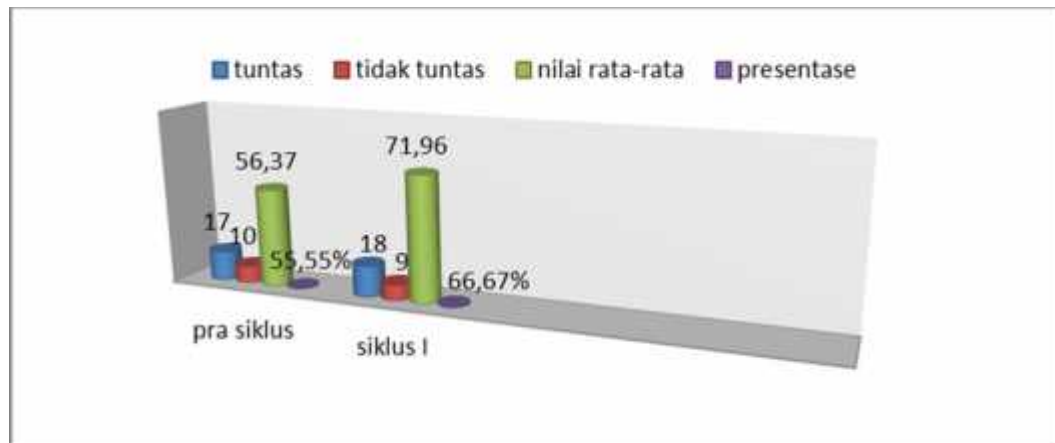
Gambar 5. Data Persentase Hasil Observasi Siswa Siklus 1 Pertemuan Kedua

Berdasarkan diagram aktivitas siswa di atas pada siklus I pertemuan kedua bahwa aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran siswa sudah terlihat aktif. Adapun hasil presentase yang diperoleh 90,47% untuk kegiatan yang terlaksana. Sedangkan presentase kegiatan yang tidak terlaksana yaitu 9,52%. Hasil tersebut sudah dianggap baik. hal ini dikarenakan sudah hampir mencapai hasil yang maksimal yaitu semua kegiatan terlaksana.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi diberikan untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Index Ccard Match*. Evaluasi dilakukan dengan pemberian tes latihan kepada siswa pada setiap kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 07 April dan hari senin tanggal 11 April 2016 dengan hasil sebagai berikut:(Lampiran 19)

Adapun hasil tes siklus I adalah sebagai berikut:



Sumber: hasil pengelolaan nilai tes siklus I siswa kelas 5b SDN I Talaga

Gambar 6. Data Persentase Hasil Tes Siswa Siklus 1

Berdasarkan Diagram di atas menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus I dari 27 siswa yang mengikuti tes bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 orang, yaitu siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM atau siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  adalah sebanyak 9 orang. Ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 66.67% dengan nilai rata-rata 71,96. Jika dibandingkan dengan hasil tes awal ataupun hasil observasi awal terjadi peningkatan hasil belajar setelah dilakukannya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*.

### 1. Analisis dan Refleksi

Hasil penelitian tindakan siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan tetapi belum berhasil sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam

penelitian ini yaitu 75% hasil belajar siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan di SDN 1 Talaga Besar yaitu  $\geq 70$ . Data hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa dari 27 siswa yang mengikuti tes. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 orang, yaitu siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM atau siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  adalah sebanyak 9 orang. Ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 66.67% dengan nilai rata-rata 71,96.

Hasil analisis terhadap aktivitas guru dan siswa pada tindakan kelas siklus I menjadi bahan refleksi untuk tindakan pada siklus berikutnya. Kekurangan-kekurangan pada siklus I berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari
- 2) Guru kurang melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru harus mengelolah waktu dengan efisien agar semua tahapan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.
- 4) Tidak semua siswa memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi pelajaran.
- 5) Tidak semua siswa bertanya kepada guru atau teman jika tidak memahami pelajaran.

**3. Tindakan Siklus II**

**a. Tahap Perencanaan**

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan adanya kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I yang diperbaiki dalam kegiatan refleksi atau revisi, menjadi alasan sehingga dilaksanakannya siklus II yang dijadikan bahan penyempurna siklus I sehingga kesalahan-kesalahan pada siklus I tidak terulang kembali pada proses pelaksanaan pembelajaran siklus II. Selain perbaikan proses, peneliti juga menyiapkan sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dengan melanjutkan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (Lampiran 20)
- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa sesuai dengan rencana pembelajaran *Index Card Match*
- 4) Menyiapkan potongan-potongan kartu yang berisikan pertanyaan dan jawaban.
- 5) Menyiapkan alat-alat pembelajaran berupa media yang mendukung proses pembelajaran.

## **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

### **1. Pertemuan pertama siklus II**

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 14 April 2016 dengan materi susunan bumi (Lampiran 21) dengan sub pokok bahasan proses terjadinya bumi yang indikatornya adalah siswa mampu mengetahui proses terjadinya bumi,

Guru memulai kegiatan awal pembelajaran dengan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran, melakukan apresiasi dengan mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Kegiatan inti guru menjelaskan materi susunan bumi terkait proses terjadinya bumi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, dan meminta siswa bertanya setelah penjelasan materi. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan di depan kelas secara bergantian. Setelah kegiatan tersebut guru menerapkan skenario model pembelajaran *Index Card Match* seperti: guru menyiapkan potongan kertas, setelah itu guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas, kemudian siswa mencari pasangan masing-masing sesuai dengan pertanyaan dan jawaban di dalam terdapat dalam kartu. Setelah siswa menemukan pasangan masing-masing guru meminta setiap pasangan untuk membacakan kartunya di depan kelas. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan secara bersama-sama.

Kegiatan penutup, guru memberikan tes kepada setiap siswa. setelah itu guru menutup pembelajaran dengan guru memberikan motivasi serta pesan moral kepada siswa setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah dan salam.

## **2. Pertemuan Kedua Siklus II**

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 April 2016 dengan materi susunan bumi dengan sub pokok bahasan lapisan pada bumi yang indikatornya adalah siswa mampu mengetahui lapisan-lapisan pada bumi.

Seperti halnya, Guru memulai kegiatan awal pembelajaran dengan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran, melakukan apresiasi dengan mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Kegiatan inti guru menjelaskan materi susunan bumi terkait proses terjadinya bumi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, dan meminta siswa bertanya setelah penjelasan materi. Setelah itu, guru meminta siswa membagi kelompok sebanyak tiga kelompok. Setelah itu, guru meminta setiap kelompok untuk membaca materi ajar yang dipelajari saat itu, kemudian guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya setiap 1 kelompok 2 orang dengan menggunakan media yang telah disiapkan oleh guru. (Lampiran 22)

Setelah itu, guru meminta setiap kelompok untuk membuat pertanyaan dan pertanyaan itu berikan kepada kelompok lain, lalu kelompok lain menjawab begitupun sebaliknya. Setelah itu guru memberi penguatan dari jawaban yang dipaparkan oleh setiap kelompok. Setelah kegiatan tersebut guru menerapkan skenario model pembelajaran *Index Card Match* seperti: guru menyiapkan



potongan kertas, ( Lampiran 23) setelah itu guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas, kemudian siswa mencari pasangan masing-masing sesuai dengan pertanyaan dan jawaban di dalam terdapat dalam kartu. Setelah siswa menemukan pasangan masing-masing guru meminta setiap pasangan untuk membacakan kartunya di depan kelas. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan secara bersama-sama.

Kegiatan selanjutnya adalah guru meminta siswa mengerjakan tugas kuis/ tugas individu pada LKS (Lampiran 24) dengan sistem penilaian kelompok. Aturan dalam kuis sama seperti sebelumnya, yaitu siswa tidak diperbolehkan bekerja sama dengan teman dan tidak diperbolehkan mencari jawaban dalam buku. Pada tindakan siklus II semua siswa sudah memahami tugas- tugas yang harus mereka kerjakan dalam proses pembelajaran sehingga mereka sangat antusias dalam mengerjakan tugas, baik tugas kelompok ataupun tugas kuis.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan sama-sama dengan siswa. setelah itu guru menutup pembelajaran dengan guru memberikan motivasi serta pesan moral kepada siswa setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah dan salam.

### **c. Observasi**

Sebagaimana pelaksanaan tindakan pada siklus I yang telah dianalisis dan direfleksi baik dari segi penerapan model pembelajaran yang dilihat dari hasil belajar siswa dan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, maka pada siklus II guru/peneliti dan observer melakukan proses pembelajaran pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar observasi yang telah disediakan

oleh peneliti sebelumnya. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa setelah tidak siklus I ke siklus II apakah meningkat atau menurun.

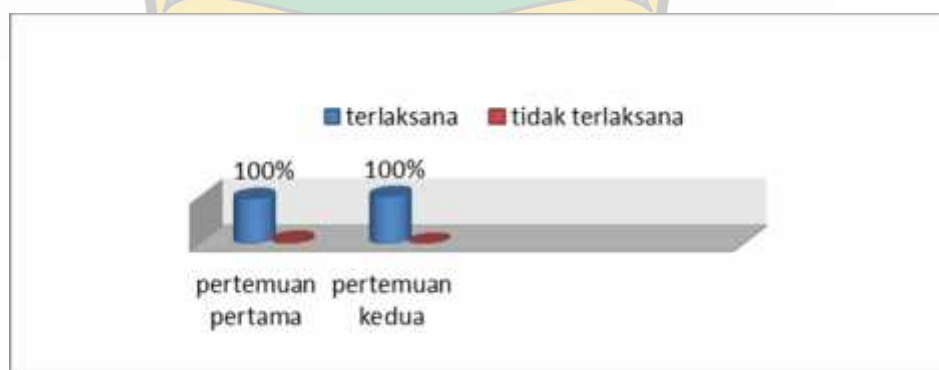
#### a. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

##### 1) Hasil Aktivitas Guru Pada Pertemuan Pertama Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan siswa secara umum telah mampu melaksanakan skenario penjelasan dengan baik. dari 22 kegiatan ada, semua aktivitas guru yang terdapat di lembar observasi guru dapat terlaksana semua. Adapun hasil observasi aktivitas guru sebagai berikut:(Lampiran 25)

##### 2) Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua Siklus II

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru sudah berjalan dengan lancar dan terorganisir. Ada 22 aspek yang diamati dapat terlaksana dengan baik. hal ini berarti aktivitas guru sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario pembelajaran *Index Card Match* yang telah dibuat. Adapun hasil persentasenya aktivitas guru sebagai berikut:(Lampiran 26)



Sumber: Hasil Pengelolaan Observasi Aktivitas Guru di SDN I Talaga Besar

Gambar 8. Data Persentase Hasil Observasi Guru Siklus II Pertemuan Kedua

Berdasarkan diagram aktivitas guru di atas terlihat bahwa kinerja guru pada siklus II pertemuan kedua telah terlaksana dengan sangat baik dibandingkan dengan pertemuan pertama siklus II. Dalam artian semua kegiatan dapat terlaksana semua. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase hasil observasi mencapai 100% untuk kegiatan yang terlaksana.

### b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua dari 21 aspek semua dapat terlaksana dengan baik. hal ini dapat dinilai bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran. Adapun hasil presentasinya mencapai 100%.(Lampiran 27 & 28)

#### 1) Evaluasi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan, diadakan evaluasi/tes tindakan II (lampiran 29), yaitu setiap kali pertemuan guru melakukan evaluasi hasil tes siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Adapun hasil tes siklus II sebagai berikut:(Lampiran 30)



Sumber: Data Hasil Pengolahan Data Tes Tindakan Siklus II, PTK 2016

Gambar 9. Data Persentase Hasil Tes Siswa kelas 5b pada Siklus II

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 27 siswa, yaitu siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 21 orang dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 6 orang yaitu siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$ . Sedangkan ketuntasan belajar siswa siklus II mencapai 77,77% dengan nilai rata-rata 72.14. Ketuntasan belajar siklus I dan siklus II memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 9,16%.

## 2) Analisis dan Refleksi

Hasil belajar dan aktivitas guru dan siswa kelas 5b di SDN 1 Talaga Besar pada mata pelajaran IPA pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Sehingga penelitian tindakan kelas pada siklus II telah dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu 75% memperoleh nilai  $\geq 70$  sehingga Penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya dengan alasan penelitian sudah mencapai target yang telah ditentukan.

Seperti halnya tujuan dari model pembelajaran *Index Card Match* dapat melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi yang diajarkan oleh guru. Model pembelajaran *Index Card Match* ini, melatih siswa untuk bekerjasama dengan teman temanya di kelas, siswa lebih semangat dan atusias dalam belajarnya, dan siswa akan lebih mudah dan mengingat suatu materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Model pembelajaran *Index Card Match* juga, dapat menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa, sehingga guru dan siswa akan menjadi semangat

dalam belajarnya, selain itu guru dilatih untuk menjadi guru yang demokratis, dan terampil dalam mengajar.

## C. Pembahasan

### 1. Aktivitas Siswa dan Guru

#### a. Aktivitas Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* Di SDN I Talaga Besar

Berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) pada dasarnya sebelum dilakukannya tindakan aktivitas siswa sangat pasif, siswa tidak antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran misalnya siswa sering keluar masuk, ribut, bermain dalam kelas, dan siswa tidak memperhatikan guru pada saat mengajar, tidak adanya kerjasama antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran terkadang juga siswa bolos sekolah. Hal tersebut bisa terjadi karena penggunaan strategi mengajar guru yang masih dianggap kurang efektif dalam mengajar, atau guru dalam mengajar tidak menggunakan media atau perhatian guru terhadap siswa, dan kerjasama antar guru dan siswa atau bisa jadi berasal dari siswa itu sendiri yang kurang motivasi untuk belajar sehingga dapat mengakibatkan rendahnya aktivitas guru dan siswa atau hasil belajar rendah.

Seperti dalam teori dalam strategi mengajar yang dikutip dalam buku Wina Sanjaya, bahwa yang dimaksud dengan strategi dalam mengajar adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh guru di dalam mengajar seperti penggunaan metode



yang tepat, media dalam mengajar, serta bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru dalam mengajar, hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>4</sup>

Setelah dilakukannya tindakan aktivitas siswa meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama siswa masih banyak terlihat bingung, dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan model *Index Card Match* masih dianggap hal yang baru diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa terlihat bingung dengan penerapan model pembelajaran tersebut. Maka dari itu pada siklus I ini masih ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana seperti: Siswa tidak menjawab pertanyaan apresiasi dari guru, karena siswa tidak mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, maka dari itu masih banyak siswa tidak menjawab pertanyaan atau tidak mampu menjawab pertanyaan apresiasi dari guru dan hanya sebagian siswa saja yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh tingkat *Intelligensi* dan tingkat kecerdasan setiap siswa berbeda beda.

*Intelligensi* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf *Intelligensi* ini sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf *intelligensi* tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ( Jakarta: Karya Cipta, 2004), h. 56.



*intelligensi* yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf *intelligensi* yang rendah memiliki prestasi yang tinggi. Begitupun sebaliknya. Siswa yang taraf *Intelegensi* tinggi memiliki prestasi rendah.<sup>5</sup>

Siswa tidak mendengarkan tujuan pembelajaran dari guru, Sesungguhnya penyampaian tujuan pembelajaran bagi siswa sangatlah penting, Salah satu penyebab mengapa siswa begitu peduli atau tidak memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru adalah karena guru tidak menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran itu penting. kegiatan ini bukan sekedar fase wajib tanpa makna. Siswa sebaiknya diberitahu bahwa dengan memahami apa tujuan pembelajaran pada suatu KBM/PBM akan dapat memperkirakan urutan-urutan kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya. Mereka harus tahu, bahwa lewat tujuan pembelajaran yang disampaikan tercantum harapan guru tentang pengetahuan, sikap, atau keterampilan apa yang diinginkan oleh guru untuk mereka kuasai atau mereka tunjukkan. Beri tahu juga kepada siswa, bahwa mereka akan dapat menebak soal ulangan (Evaluasi Pembelajaran) yang akan dilakukan guru hanya dengan memahami apa tujuan pembelajaran sepanjang bab atau topik yang telah dibahas. karena guru tidak akan membuat soal ulangan yang melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>6</sup>

Biasanya guru dalam kegiatan pembelajaran memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau topik dalam pembelajaran yang diajarkan

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, & Safrudin, *Evaluasi Program: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara,2004),h.275

<sup>6</sup>Sudjono, Suparman, *Pengaruh Daya Ingat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMA Negeri 2 Sudeardjo Jawa Timur*. Vol. 04, No. 03 Jurnal Pendidikan Tahun 2014, h. 57-58

dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Namun guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Silberman, bahwa “Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari.”<sup>7</sup>

Siswa tidak bertanya bila mengalami kesulitan memahami pelajaran, Hal ini dikarenakan bahwa siswa tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan gagasan kepada guru sehingga pada saat guru meminta siswa untuk bertanya hanya sebagian siswa yang berani bertanya kepada guru.

Keberanian itu sendiri adalah ketika kita melihat, mendengar, berbicara dengan hati kita maka apapun tindakan pikiran dan ekspresi pada saat melakukan sesuatu itu adalah keberanian. Ciri-ciri umum keberanian yaitu: adanya tekad, percaya diri, konsistensi, dan optimisme. Sedangkan siswa yang memiliki keberanian hanya sebagian siswa saja yang bertanya kepada guru, hal tersebut bisa jadi disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa seperti rendahnya kapasitas atau intellengensi siswa, sikap siswa dan terganggunya alat indra siswa, seperti alat indra penglihatan dan indra pendengar, kondisi lingkungan sekolah, dan kondisi lingkungan keluarga siswa. Selain faktor di atas sebenarnya ada juga alasan mengapa siswa tidak bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran. Jika dilihat dari segi *Intellengensi* siswa itu tinggi,

---

<sup>7</sup>Melvin silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media, 2006), h. 239.

bisa jadi siswa itu sendiri sudah mengerti dengan materi ajar yang telah dijelaskan oleh guru sehingga siswa tidak bertanya lagi kepada siswa.<sup>8</sup>

Siswa tidak berinteraksi positif dengan pasangannya. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak mau menerima pasangannya, misalnya siswa laki-laki berpasangan dengan siswi perempuan, atau siswa mendapat pasangan dengan siswa yang tidak disukainya sehingga interaksi siswa dengan pasangannya tidak terjalin dengan baik, Interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Jika interaksi siswa terlain dengan baik maka akan timbul kerjasama antara baik antara individu dengan individu kelompok dengan dengan individu, kelompok dengan kelompok.<sup>9</sup>

Alasan lain model pembelajaran *Index Card Match* ini baru pertama kali diterapkan di kelas selama proses pembelajaran. Sehingga dalam aktivitas siswa belum maksimal hasilnya walaupun sudah sebagian besar kegiatan terlaksana. Sehingga presentase keberhasilan pada siklus I pertemuan pertama masih mencapai 80,95% dan presentase ketidak tuntasan mencapai 19,04%. Hal tersebut biasa terjadi pada penerapan model pembelajaran *Index Card Match*, bukan hanya model pembelajaran *Index Card Match* tetapi hampir semua model pembelajaran aktif jika diterapkan tidak semua siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian putria S. dengan judul penelitian Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match* Pada Siswa Kelas IV SDN Galu Kecamatan

<sup>8</sup>Suryanto, Asep Jihad, *Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Bertanya Kelas Vii SMP Jakarta*, Vol. 02. No. 02. Jurnal Pendidikan Tahun 2013, h. 105

<sup>9</sup>Sarminah, *Pengaruh Interaksi Siswa Terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas*, TABDIR, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam INM. Vol. 3. No. 1 Tahun 2015, h. 215

Sampara Kabupaten Konawe. Pada penelitiannya memperoleh hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 43, 37% sedangkan presentase ketidaktuntasan mencapai 57,63% dengan kegiatan seperti: siswa tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran selalu berpindah-pindah tempat duduk, banyak siswa yang tidak menjawab pertanyaan dari guru, siswa kurang memahami model pembelajaran *Index Card Match* yang diterapkan oleh guru, siswa belum memiliki keberanian untuk bertanya jika menemui kesulitan dalam belajar, siswa kurang berinteraksi baik dengan pasangannya, siswa bermain-main pada saat mencari pasangannya. Hal tersebut bahwa siswa merasa bingung dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match*, yang diterapkan oleh guru sehingga banyak siswa yang banyak bermain, siswa tidak berinteraksi dengan pasangannya, sehingga guru banyak membutuhkan waktu untuk menangani masalah tersebut. Hal yang dilakukan oleh putria pada saat menangani masalah tersebut yaitu memberi pemahaman serta penjelasan kepada siswa terhadap model pembelajaran *Index Card Match* memberikan motivasi kepada siswa yang bertanya dengan pemberian hadiah dan nilai sehingga siswa termotivasi untuk bertanya.<sup>10</sup>

Sedangkan hasil penelitian Ayu Nurul Fadillah dalam studi kasus di SMP Negeri 6 Singaraja pada tahun ajaran 2012/2013 dengan judul penelitian “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas VII*”. Hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus pertama mencapai 83,18%, sedangkan yang tidak tuntas

---

<sup>10</sup>Putria S, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Siswa Kelas Iv SDN Galu Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe* Skripsi: STAIN Kendari 2012, h. 49

mencapai 17,82%, dengan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu: siswa tidak menjawab pertanyaan guru, siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya, siswa bermain-main saat mencari pasangannya. Untuk menangani masalah tersebut guru menjelaskan kembali materi secara berulang-ulang sampai siswa mengerti, selain itu guru memberikan motivasi untuk bertanya kepada guru, serta member pemahaman kepada siswa tentang penerapan pembelajaran *Index Card Match*.<sup>11</sup>

Siklus I pertemuan kedua siswa sudah tidak terlihat bingung dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* meskipun masih ada kegiatan yang tidak terlaksana, seperti: siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan, Hal ini dikarenakan ada sebagian siswa pada saat proses pembelajaran hanya bermain dan mengganggu teman sebangkunya sehingga pada saat pembelajaran siswa tidak terlalu memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi. Hal tersebut dipengaruhi oleh perhatian siswa sebagaimana yang terdapat pada penelitian Fatma Alisa dengan judul penelitian pengaruh perhatian siswa terhadap efektivitas dan hasil belajar siswa, di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perhatian adalah salah satu faktor psikologi yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar, perhatian siswa sangatlah penting dalam prose pembelajaran, dengan demikian siswa harus memiliki perhatian yang lebih terhadap pembelajaran, sedangkan hal yang dapat mempengaruhi perhatian adalah faktor sistuasional yaitu: suasana pada saat

---

<sup>11</sup>Ayu Nurul Fadillah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas Vii Smpn 6 Singaraja: Bali* Jurnal pendidikan vol. 2 No. 4 Tahun Ajaran 2012/2013, h. 534



pembelajaran, seperti gerakan diri sendiri, teman , serta guru, dan sesuatu yang baru yang menonjol.<sup>12</sup>

Selain itu kegiatan yang tidak terlaksana lainnya, Siswa tidak berinteraksi dengan baik dengan pasangannya. bahkan pada saat guru menerapkan skenario model pembelajaran *Index Card Match* siswa tidak berinteraksi positif dengan pasangannya terkadang siswa tidak mau berpasangan dengan pasangan yang seharusnya pasangannya dengan alasan bahwa siswa perempuan malu jika mendapat pasangan dengan laki-laki begitupun sebaliknya siswa laki-laki malu jika mendapat pasangannya siswa perempuan. Sehingga hasil presentase siklus I pertemuan kedua ini mencapai 90,47% sedangkan yang presentase ketidakberhasilan mencapai 9,52%.

Kasus tersebut dapat diperoleh pada penelitian- penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Irnawati dengan judul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran *Index Card Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Vii SMP Negeri 1 Gu Kecamatan Gu, Kabupaten Buton” hasil penelitian aktivitas Siswa pada siklus I pertemaun kedua mencapai 85,15% sedangkan presentase yang tidak tercapai masih mencapai 15,85%. Adapun kegiatan siswa yang tidak terlaksana yaitu: siswa tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran dan siswa tidak berinteraksi baik dengan pasangannya.hal tersebut sama alasannya dengan masalah guru yang diperoleh dalam melakukan penelitian bahwa hal tersebut diakibatkan oleh perhatian siswa yang kurang pada saat pembelajaran, dan siswa tidak berinteraksi baik dengan pasangannya. Adapun

---

<sup>12</sup> Fatma alisa, *Pengaruh Perhatian Siswa Terhadap Efektivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri Malang* Vol. 2 No.3 Jurnal Pendidikan UNM 2015, h. 97



yang dilakukan oleh Irnawati yaitu: memfokuskan perhatian siswa pada proses pembelajaran dengan cara mengadakan permainan tanya jawab, selain itu member motivasi serta pemahaman kepada siswa yang tidak mau menerima pasangannya atau menggantikan kartu pasangan dengan teman yang lain yang mau berpasangan dengan siswa tersebut.<sup>13</sup>

Aktivitas siswa pada penelitian Yulianti pada rogram studi pendidikan agama islam tahun 2013 dengan judul penelitian” Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 15 Mandonga Kendari Melalui Metode *Index Card Match*. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua meningkat dengan hasil presentase mencapai 85.75% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 15,25%, adapupun kegiatan yang tidak terlaksana pada aktivitas siswa yaitu: siswa tidak mampu menjawab pertanyaan apresiasi dan siswa tidak berinteraksi baik dengan pasangannya. Hal yang dilakukan yulianti dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara mengingatkan kembali materi ajar yang telah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut berguna untuk menstimulus ingatan siswa dalam mengingat pelajaran, hal lain yang dilakukan ketika siswa tidak berinteraksi dengan pasangannya maka guru menukar kartu pasangan dengan teman yang lain.<sup>14</sup>

Dari berbagai masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika menerapkan model pembelajaran baru yang belum pernah diterapkan

---

<sup>13</sup> Irnawati, *Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gu Kec. Gu Kab. Buton* Skripsi: STAIN Kendari 2014

<sup>14</sup>Yulianti, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 15 Mandonga Kota Kendari Melalui Metode Pembajaran Index Card Match*. Skripsi: STAIN Kendari 2013

sebelumnya selama proses pembelajaran misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* siswa akan terlihat bingung, siswa tidak mengerti apa yang harus dilakukan, dan tidak berinteraksi baik dengan teman-teman di kelas jika guru tidak menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan metode *Index Card Mach*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas suatu pembelajaran salah satunya yaitu faktor siswa, siswa atau peserta didik sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran, juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri.<sup>15</sup>

Pengaruh siswa dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran. Sebagai contoh, siswa dari latar belakang ekonomi yang lemah, akan mengalami kesulitan dalam hal memenuhi kebutuhan sekolah seperti buku tulis dan alat tulis sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas menjadi terganggu dan serba kekurangan untuk belajar. Contoh lain, peserta didik yang tidak menerima kasih sayang yang cukup dari keluarganya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum tentu baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ia akan mengganggu teman sekelasnya, melakukan tindak kekerasan, atau hal-hal yang

---

<sup>15</sup>Ahmad Rifai, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Unnes Press, 2012), h. 68.

melanggar norma yang berlaku dan hal itu bisa terjadi pada anak yang kurang perhatian dari orang tuanya.<sup>16</sup>

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut, akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi peserta didik yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang ingin mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengubah strategi yang mampu mengatasi kendala yang diperoleh setiap siswa, misalnya guru harus melakukan tindakan seperti memisahkan tempat duduk siswa yang sering yang mengganggu temannya ketempat duduk terdepan atau memberikan pertanyaan berdasarkan materi ajar kepada siswa yang ribut. selain itu, guru pada saat melakukan skenario model pembelajaran *Index Card Match* khususnya pada saat siswa tidak mau menerima pasangannya guru harus memberikan motivasi atau penjelasan kepada siswa agar siswa dapat menerima pasangannya, atau dengan menukar kartu pasangan dengan teman yang lain. Akan tetapi pada saat penerapan model pembelajaran *Index Card Match* ini siswa merasa senang sekali dengan model pembelajaran *Index Card Match* karena menurut siswa model pembelajaran tersebut sangat menyenangkan. Siswa sudah antusias dan termotivasi saat belajar.

---

<sup>16</sup>Kula Ginting, Kanzanuddin, Ika Oktavianti, *Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Bacin Kudus Tahun 2013/2014* Jurnal: Pendidikan Volume 1 Tahun 2013, h. 120

Siklus II pertemuan pertama, pada pertemuan pertama ini, dalam penerapan model pembelajaran *Index Card Match* siswa tidak terlihat bingung lagi hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada siklus I. Bahkan pada siklus II pertemuan pertama ini semua aspek kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Begitupun pada siklus II pertemuan kedua semua aspek dapat terlaksana dengan baik dan sistematis. Adapun hasil presentasinya sudah mencapai target maksimal yaitu 100%. Yaitu: Siswa sudah memperhatikan pelajaran dengan baik, siswa tidak bermain di dalam kelas, siswa tidak mengganggu temannya pada saat pembelajaran, siswa sudah berani mengungkapkan gagasan pada saat pembelajaran, siswa bertanya pada saat pembelajaran dan siswa sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan pasangannya, siswa membacakan kartunya di depan kelas, siswa mengerjakan lembar kerja yang dibekikan oleh guru, dan siswa mampu termotivasi dan antusias dalam proses pembelajaran pada saat penerapan model pembelajaran *Index Card Match*.

Sebagaimana yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Azmi Kumalasari bahwa model pembelajaran *Index Card Match* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling berkerjasama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan yang lain.<sup>17</sup> Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas suatu pembelajaran salah satunya yaitu faktor strategi dalam mengajar, dalam mengajar

---

<sup>17</sup>Azmi Kumalasari, *Penggunaan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv SDN Karonglo, Klateng Selatan* Jurnal Pendidikan. Vol. 15 No. 1 April, 2015, h. 46.

sangat berpengaruh dengan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Usahakan dalam pemilihan strategi harus bisa menyenangkan bagi siswa dan siswa mampu aktif, termotivasi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Kegiatan belajar bersama ini dapat memicu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Dengan demikian model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu *Index* yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Model pembelajaran *Index Card Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di dalam model pembelajaran *Index Card Match* siswa dituntut aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini lebih menarik perhatian siswa karena siswa mencari pasangannya dengan menggunakan kartu yang diperoleh dengan suasana yang menyenangkan. Model ini membuat siswa terbiasa aktif mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas siswa meningkat.<sup>19</sup>

Bagi guru dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, guru dilatih menjadi guru profesional karena dalam menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* guru harus memiliki keterampilan yang memadai dalam

<sup>18</sup>Sumardi Suryasubrata, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar* ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 45.

<sup>19</sup>Yulianti, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 15 Mandonga Kota Kendari Melalui Metode Pembelajaran Index Card Match*. Skripsi: STAIN Kendari 2013



mengajar di dalam kelas, keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dasar. Guru juga dituntut untuk memiliki jiwa demokrasi karena dalam penerapannya model ini guru akan menghadapi suasana kelas yang ribut, karena dalam penerapan model ini ditandai dengan siswa mencari kartu pasangannya kepada teman-teman yang memperoleh kartu juga sehingga suasana kelas akan menjadi ribut, dan akan mengganggu kelas lain, sehingga dengan menerapkan model ini guru harus cerdas dalam mengatasi masalah yang diperoleh di kelas.

**b. Aktivitas Guru Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* Di SDN I Talaga Besar**

Peran guru di dalam proses pembelajaran sangat penting guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal keterampilan dasar mengajar guru atau pendidik harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternative mereka. Sehingga guru sangat senang apabila siswa dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara berbeda dari apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian suasana kelas akan lebih hidup, menyenangkan, dan menyemangati siswa untuk selalu belajar.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) pada dasarnya sebelum dilakukannya tindakan kenerja guru kurang efektif dalam mengajar misalnya: guru dalam mengajar tidak ada variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam artian guru masih monoton menggunakan model pembelajaran ceramah, sementara itu, guru dalam mengajar

---

<sup>20</sup>Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran aktif*, (Jogyakarta:Pustaka Insan Media,2008), h.69



tidak menggunakan media dalam mengajar, tidak ada perhatian guru terhadap siswa, dan tidak ada kerja sama antar guru dan siswa sehingga dalam pembelajaran siswa dan guru merasa canggung. Ketika dilakukannya tindakan siklus I pertemuan pertama maka kinerja guru dalam mengajar menjadi aktif. Misalnya guru dalam mengajar menggunakan variasi model pembelajaran aktif dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*, guru dalam mengajar sudah menggunakan media, guru dan siswa sudah bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Siklus I pertemuan pertama masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana. dari 22 aspek ada 3 aspek yang tidak terlaksana yaitu: guru dalam mengawali pelajaran guru tidak mengabsensi, alasan tidak dilakukannya kegiatan absensi karena kegiatan absensi dilakukan pada jam pelajaran pertama atau jam akhir pelajaran, Walaupun kegiatan Mengecek kehadiran siswa bukan hanya sekedar mengisi buku absensi saja. tetapi dalam mengecek kehadiran siswa, memiliki fungsi lebih dari sekedar mengisi buku absensi. Dengan pengabsen, berarti guru menaruh perhatian dan secara tidak langsung menanyakan kabar anak didiknya.<sup>21</sup>

Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan guru dalam pembelajaran tidak menguasai kelas selain itu guru dalam mengajar tidak mengifisiensikan waktu sehingga dalam proses pembelajaran tidak terlalu maksimal sehingga dalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan tidak terlaksana dengan baik. Alasan peneliti tidak melakukannya kegiatan tersebut karena untuk

---

<sup>21</sup>Budi Wiratman, Ari Susanto, *Pengaruh Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas, Smp Negeri 12 Surabaya* Vol.2, No. 3 Jurnal: Pendidikan, Tahun 2013, h. 45.

mengifisisensikan waktu pembelajaran sehingga dalam kegiatan inti dalam penyampaian materi harus mampu sampai ke siswa. Agar siswa mampu mengerti penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kegiatan yang tidak terlaksana adalah kegiatan pembuka saja dengan alasan Kegiatan membuka pelajaran tidak mencakup urutan kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi daftar hadir, menyampaikan pengumuman, meminta siswa menyiapkan alat-alat pelajaran dan buku-buku yang akan dipakai dan lain sebagainya yang tidak berhubungan dengan penyampaian materi pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran ada kaitannya langsung dengan penyampaian materi pelajaran berarti dalam membuka pelajaran guru tidak seharusnya menggunakan waktu yang lama. Yang menjadi kegiatan penting dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti.<sup>22</sup> Hal ini dikarenakan guru ingin mengifisienkan waktu dengan mengorbankan alokasi waktu kegiatan pembuka dalam mengajar agar kegiatan yang lain bisa terlaksana dengan baik. sehingga hasil presentase observasi guru pada pertemuan pertama siklus I masih mencapai 86,36% Sedangkan persentase ketidak berhasilan mencapai 13,63%.

Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru kepada siswa adalah salah satu fase penting dalam setiap pembelajaran. Guru menggunakan model, strategi, atau pendekatan apapun, maka salah satu tahapannya selalu memuat fase penyampaian tujuan pembelajaran. Ini sudah menyiratkan kepada kita betapa pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran itu. Fase penyampaian tujuan pembelajaran selalu dilakukan oleh guru di kegiatan awal pembelajaran untuk

---

<sup>22</sup> Bashor M, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jakarta : PUSTAKA jaya, 2009), h. 135.

mempersiapkan peserta didik secara fisik maupun mental dalam mengikuti pembelajaran. Menyampaikan tujuan/kompetensi yang harus dicapai dari materi yang akan dipelajari Siswa akan lebih termotivasi dan mengetahui jika ia duduk dan belajar apa waktu tersebut selepas belajar, ia harus dapat mengerti hasil dari pembelajaran tersebut. Dengan siswa mengetahui tujuan pembelajaran baik guru maupun siswa akan lebih mudah menentukan rencana pembelajaran berikutnya.<sup>23</sup>

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran seperti, kegiatan yang dikenal dengan 5 M. yaitu menanya, menjawab, mengorganisir, mengelolah, mengevaluasi. Sehingga perlunya waktu untuk melakukan kegiatan tersebut.<sup>24</sup>Salah satu kelemahan model pembelajaran *Index Card Match* yaitu membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, guru harus meluangkan waktu yang lama untuk mempersiapkan pembelajaran, sehingga guru dalam proses pembelajaran mengorbankan kegiatan sebagian pembuka yang dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>25</sup> Salah satu tujuan guru dalam pembelajaran yaitu menuju pada hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Jika hasil yang diperoleh guru sudah memuaskan maka guru menganggap tujuan pembelajaran sudah tercapai.

pada pertemuan kedua, kinerja guru sudah berjalan dengan baik dan sistematis hampir semua kegiatan terlaksana. Meskipun masih ada kegiatan yang tidak terlaksana, seperti: guru tidak mengabsensi pada saat pembuka

<sup>23</sup> Kurniawati Euis, *Komparansi Strategi Pembelajaran* ( Jakarta: Bumi Aksara Bandung, 2009), h.150

<sup>24</sup> *Ibid.* 140

<sup>25</sup> Ayu Nurul Fadillah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas Vii Smpn 6 Singaraja: Bali*. *Junal pendidikan* Vol. 2, No. 4 Tahun Ajaran 2012/2013, h. 56

pembelajaran, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa. hal ini dikarenakan sama alasannya dengan siklus I pertemuan pertama bahwa guru ingin mengifisiensikan waktu agar kegiatan yang lainnya bisa berjalan dengan baik, salah satunya banyaknya materi yang harus diajarkan kepada siswa.

Biasanya guru dalam kegiatan pembelajaran memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau topik dalam pembelajaran yang diajarkan dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Namun guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Silberman, bahwa “Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari”.<sup>26</sup> Maka dari itu ada beberapa kegiatan pembuka diabaikan. Adapun hasil presentase observasi guru pada pertemuan kedua mencapai 90,90%. sedangkan presentase ketidak berhasilan mencapai 9,09%.

Sebagai salah satu penguat dari alasan peneliti tidak dilakukannya kegiatan di atas Berdasarkan hasil penelitian Vinda Trinovia dan Madewi Muliyaratna. dengan judul penelitian “penerapan strategi *Index Card Match* (mencari pasangan) dalam model pembelajaran tipe STAD pada materi alat optik pada kelas VII SMPN 32 Surabaya”. Pada penelitiannya memperoleh hasil aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama mencapai 83,37% sedangkan

---

<sup>26</sup>Melvin silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media, 2006), h. 239.

presentase ketidak tuntas mencapai 16,63% dengan kegiatan seperti: guru tidak menjelaskan scenario langkah-langkah model pembelajaran *Index Card Match*, guru dalam pembelajaran tidak menguasai kelas selain itu guru dalam mengajar tidak mengifisiensikan waktu sehingga dalam proses pembelajaran tidak terlalu maksimal sehingga dalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan tidak terlaksana dengan baik. Untuk mengatasi masalah tersebut guru agar tidak terulang kembali pada pertemuan berikutnya yaitu meningkatkan keterampilan mengajarnya dengan cara berlatih dan menguasai penerapan model pembelaran *Index Card Match* sehingga dalam mengajar bisa dapat menguasai kelas dan mengifisiensikan waktu dalam mengajar.<sup>27</sup>

Sedangkan hasil penelitian Ayu Nurul Fadillah dalam studi kasus di SMP Negeri 6 Singaraja pada tahun ajaran 2012/2013 dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Index Card Match* Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas VII. Hasil penelitian aktifitas guru pada siklus pertama mencapai 87,54%, sedangkan yang tindak tuntas mencapai 12,46%, dengan kegiatan yang tidak terlaksanan yaitu: guru tidak menguasai kelas pada saat proses pembelajaran, guru tidak efesien dalam menyampaikan materi pembelajaran selama proses pembelajaran. Hal yang perlu dilakukan guru dalam menangani masalah tersebut, guru harus menguasai kelas dengan cara pada saat mengajar guru harus mengawasi siswa pada setiap sudut tengah ruangan agar siswa tidak melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti siswa bermain

---

<sup>27</sup>Vinda Trinovia, Madewi Muliyaratna, *Penerapan Strategi Index Card Match (Mencari Pasangan) Dalam Model Pembelajaran Tipe Stad Pada Mata Pelajaran Fisika Materi Alat Optic Pada Kelas Vii Smpn 32 Surabaya*, Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika vol. 02, No. 03 tahun 2013, h. 85-88



dengan temannya, siswa saling mengganggu satu sama lain, selain itu guru memilah-milah materi ajar yang akan diajarkan sebelum masuk mengajar kira-kira materi mana yang menjadi materi inti yang harus banyak dijelaskan oleh guru kepada siswa.<sup>28</sup> Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran tergantung pada guru itu sendiri yang menguasai keterampilan dasar mengajar seperti: keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran, keterampilan dasar bertanya dan menjawab pertanyaan, keterampilan mengelolah kelas, keterampilan menyampaikan materi pembelajaran, keterampilan member motivasi.<sup>29</sup>

Siklus II pertemuan pertama ini, dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* guru sudah melakukan semua aspek yang ada di lembar observasi. hal ini dikarenakan guru sudah melihat hasil dari observasi siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Bahkan pada pertemuan pertama ini semua aspek kegiatan dapat terlaksana dengan baik. begitupun pada siklus II pertemuan kedua artian semua aspek dapat terlaksana dengan baik dan sistematis.

Adapun hasil presentasinya sudah mencapai target maksimal yaitu 100%. Yaitu: Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru mengabsensi siswa, melakukan apresiasi sebelum memulai pelajaran, guru menanyakan kesiapan siswa untuk belajar, guru memberikan motivasi kepada siswa, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan tersistematis, guru melakukan Tanya jawab kepada siswa, guru sudah menguasai kelas dalam mengajar, pelajaran

<sup>28</sup> Ayu Nurul Fadillah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas Vii Smpn 6 Singaraja: Bali*. Jurnal pendidikan Vol 2, No. 4, Tahun Ajaran 2012/2013, h. 534.

<sup>29</sup> Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* ( Jakarta: Bumi Aksara 2002), h. 98



index card match sesuai dengan scenario yang dibuat, guru menerapkan model pembelajaran index card match. Pembuat kartu membuat klasifikasi terhadap materi serta menyimpulkan, dalam artian guru sudah menguasai langkah-langkah pembelajaran *Index Card Match*.

Menurut peneliti bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Index Card Match* butuh keterampilan yang memadai untuk memperoleh hasil yang baik seperti yang terdapat pada kekurangan model pembelajaran index card match yaitu: guru harus memiliki jiwa demokratis, guru harus memiliki keterampilan yang memadai dalam hal keterampilan dasar mengajar, dan butuh jiwa kesabaran dalam menghadapi pribadi peserta didik yang berbeda-beda.

## **2. Hasil Belajar Siswa**

### **a. Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* Di SDN I Talaga Besar**

Guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Index Card Match* merupakan langkah yang tepat. Karena dengan menggunakan model *Index Card Match* peserta didik akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan peserta didik juga bekerja dan belajar bersama-sama dengan pasangannya yang mempunyai kemampuan berbeda-beda. Dengan adanya saling membantu, saling bertukar pikiran dan bekerja sama dalam kelompok belajar tidak akan membuat bosan peserta didik dalam belajar sejarah dan akan meningkatkan sikap keterampilan sosial peserta didik serta hasil belajar dapat tercapai maksimal.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Yuni Umaryati, *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1* Skripsi PTK: UNNES, 2014), h. 85.

Berdasarkan hasil belajar sebelum dilakukannya tindakan, peneliti melakukan tes awal untuk melihat kembali hasil belajar siswa kelas 5b apakah sudah meningkat atau masih tetap rendah. Setelah dilakukannya tes awal ternyata masih tetap rendah. Adapun hasil presentase ketuntasan masih mencapai 55,55% dengan nilai rata-rata 65,37, siswa yang tuntas belajar mencapai 17 siswa. sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar 10 orang dengan nilai tertinggi 80. Sedangkan nilai yang terendah yaitu 45. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berdasarkan observasi di sekolah yaitu faktor Internal berupa keadaan fisiologis siswa, kecerdasan siswa, minat, motivasi siswa dalam belajar serta pengetahuan siswa yang dianggap sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan faktor Eksternal meliputi aktivitas siswa pada saat di sekolah maupun di masyarakat, fasilitas dan kurikulum pembelajaran misalnya media, dan guru.<sup>31</sup>

Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yaitu pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan inovatif. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya tidak mudah, banyak faktor yang dapat menjadi menghambat, faktor tersebut bisa datang dari peserta didik yang cenderung pasif atau bahkan faktor dari guru sendiri yang kurang inovatif, sehingga dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton.

Hal ini akan membuat peserta didik merasa bosan dalam belajar.<sup>32</sup> Dengan demikian perlu diadakannya tindakan seperti penerapan model pembelajaran aktif salah satunya model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan). Model

---

<sup>31</sup>Kula Ginting, Kanzanuddin, Ika Oktavianti, *Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Bacin Kudus* Tahun 2013/2014, h. 120 Jurnal Pendidikan Vol. 1, Tahun 2013, h. 105

<sup>32</sup>Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h, 35.

ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini bahwa tujuan model pembelajaran *Index Card Match* adalah siswa akan lebih semangat serta atusias dalam belajarnya lebih cermat dalam belajarnya dan mengingat suatu materi pelajaran dengan menggunakan kartu pasangan sehingga siswa terlihat aktif dan mampu memperoleh hasil belajar yang baik dan dalam pembelajaran ini guru juga dituntut menjadi guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang demokratis, yang mampu menarik perhatian siswa.<sup>33</sup>

Pelaksanaan tindakan dimulai dari siklus I yang dilaksanakan dua kali pertemuan, diadakan evaluasi dengan menggunakan tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan perkembangan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Adapun hasil tes siklus I dengan presentase ketuntasan yaitu 66,66% dengan nilai rata-rata 71,96. Nilai tertinggi 95 dan nilai yang terendah 45 dengan jumlah siswa 27 siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 siswa sedangkan yang tidak tuntas belajar 9 siswa. Hasil tes siklus I tersebut menandakan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. terbukti bahwa sebelum dilakukannya tindakan hasil belajar siswa rendah, ketika dilakukannya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* hasil belajar siswa meningkat 10,08%. Tetapi akan dilanjutkan pada siklus berikutnya karena hasil siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%.

---

<sup>33</sup>Hisyam zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Jogyakarta: Pustaka Insan Media, 2008), h.69.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan berdasarkan nilai tes dari hasil tindakan siklus I yang belum mencapai target peneliti yaitu 75% sedangkan yang diperoleh siswa masih mencapai 66,66%. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II yang dilakukan selama dua kali pertemuan dengan diadakan evaluasi dengan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan hasil belajar dari siklus I. Adapun hasil tes siklus II dengan presentase ketuntasan mencapai 77,77% dengan nilai rata-rata 72,14. Adapun siswa yang tuntas belajar yaitu 21 siswa sedangkan yang tidak tuntas belajar yaitu 6 siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor siswa yang kemampuannya kurang, baik ditinjau dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Akan tetapi hal tersebut tidak masalah karena seperti kita ketahui bersama bahwa di dalam kemampuan anak itu berbeda-beda. Dengan hasil yang diperoleh siswa pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yaitu 75% sedangkan yang diperoleh mencapai 77,77% artinya penelitian ini dikatakan berhasil dan hasil belajar meningkat pada setiap siklus. Adapun peningkatan hasil dari sebelum tindakan sampai pada siklus II sebesar 10,36%. Sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya dan penelitian ini dapat dihentikan, karena hasil belajar IPA kelas 5b meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* telah tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa nilai awal siswa menunjukkan hasil belajarnya rendah. Namun, peneliti melaksanakan penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* yang dimana siswa diajak untuk menguasai materi melalui mencari pasangan dengan menggunakan potongan kertas yang berisikan pertanyaan dan jawab berupa kartu serta kemampuan siswa

dalam menjawab pertanyaan dari pasangan lain terkait materi yang diajarkan, sehingga menghasilkan penguasaan materi dan hasil belajar meningkat. Meskipun pada siklus I standar ketuntasan belum mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya dalam siklus ini aktivitas siswa mulai menunjukkan kemajuan, dalam artian siswa sudah mulai aktif semangat belajarnya juga meningkat, selanjutnya pada siklus II setelah guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan revisi dari siklus I maka hasil belajar siswa meningkat yang ditandai dengan hasil tes yang diberikan oleh guru pada setiap kali pertemuan selain itu aktivitas guru dan siswa sudah aktif meskipun

Pada siklus II ini tingkat keberhasilan mencapai 77,77% akan tetapi pada siklus II ini sudah mencapai target yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu 75%. Sesuai dengan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 77,77% berarti telah melampaui batas minimal ketuntasan belajar yaitu 75%. Maka penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan tuntas dan penelitian ini dapat dihentikan, karena hasil belajar IPA kelas 5b meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* telah tercapai.

Berdasarkan hasil tes siklus I dan II terjadi peningkatan pada setiap siklus. Akan tetapi pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 75%. Di dalam pembelajaran ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa bisa berasal dari guru, siswa, media, materi dan metode yang diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran sehingga siswa memperoleh hasil belajar masih rendah. Jika dilihat dari segi guru. Guru dalam mengajar sesuai dengan langkah-



langkah di RPP yang telah dibuat sebelumnya dan sudah afektif dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Media yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran, dalam mengajar guru menggunakan metode pembelajaran aktif yaitu model pembelajaran *Index Card Match* yang mampu membuat suasana belajar menyenangkan bagi siswa, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas siswa. Jika dilihat dari siswa, siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh, makin tinggi tingkat *Intellengensi* dan kecerdasan siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, misalnya siswa yang memiliki tingkat *Intellengensi* dan tinggi akan memperoleh hasil yang baik dibandingkan siswa yang tingkat *intellengensinya* rendah akan memperoleh hasil belajar rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Yuliyanti dengan judul penelitian pada program studi PAI. Tahun 2013 yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V SDN 15 Mandonga Kota Kendari Melalui Metode *Index Card Match*” pada setiap siklus hasil belajar siswa meningkat yang dimulai dari siklus I memperoleh hasil 73,37%. Kemudian pada siklus dua terjadi lagi peningkatan menjadi 89,47%.<sup>34</sup>

Selain itu pada penelitian Ayu Nurul Fadillah dalam studi kasus di SMP Negeri 6 Singaraja pada tahun ajaran 2012/2013 dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Index Card Match* Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas VII. Pada penelitian ini hasil yang diperoleh siswa pada setiap siklusnya memperoleh peningkatan yang cukup

---

<sup>34</sup>Yulianti, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Kelas V Sdn 15 Mandonga Kota Kendari Melalui Metode Index Card Match*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kendari 2013



drastis. Pada siklus I memperoleh hasil 87, 54%. Dengan nilai rata-rata 75 ke atas sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dari 87, 54% menjadi 94,76% dengan nilai rata-rata 80 ke atas.<sup>35</sup>

Dari beberapa penelitian di atas bahwa model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi semua itu kembali pada guru, siswa itu sendiri jika guru mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan mendapat hasil yang baik pula, jika tetapi siswanya tidak mendukung hal itu maka tujuan pembelajaran akan tidak tercapai. Jika siswa memiliki tingkat intelligensi yang tinggi maka tujuan pembelajaran akan tercapai.<sup>36</sup>

Menurut peneliti sebenarnya dalam proses pembelajaran akan meningkat apabila metode, media, materi, yang kita gunakan tepat guna. Tergantung guru, dan siswa yang menyikapi. Jika guru mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan tercapai tujuan pembelajaran. begitupun sebaliknya jika siswa menyukai metode, media, materi, serta bawahan guru dalam mengajar, maka siswa akan termotivasi dalam belajar. Jika siswa mampu termotivasi dalam belajarnya maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

---

<sup>35</sup>Ayu Nurul Fadillah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Tik Siswa Kelas Vii Smpn 6 Singaraja Bali* Jurnal: pendidikan Vol. 2, No. 4, Tahun Ajaran 2012/2013, h.534

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto, & Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Torotis, Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 196.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada siswa kelas 5b di SDN I Talaga Besar dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama hasil aktivitas guru dan siswa terjadi peningkatan. Hasil aktivitas guru mencapai 86,36%. Ketidaktifan mencapai 13,63%. Aktivitas siswa mencapai 80,95%. Ketidaktifan mencapai 19,04%. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru dan siswa meningkat. Aktivitas guru mencapai 90,90%. Ketidaktifan mencapai 9,09%. Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I mencapai 90,47%. Ketidaktifan mencapai 9,52%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama dan kedua hasil aktivitas guru dan siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Aktivitas guru mencapai 100% aktif, aktivitas siswa mencapai 100% aktif. Sehingga terjadi perubahan peningkatan aktivitas guru dan siswa.
2. Hasil belajar IPA siswa kelas 5b SDN 1 Talaga Besar sebelum tindakan hasil belajar siswa mencapai 60% dan peneliti melakukan tes awal kepada siswa dengan hasil mencapai nilai rata 65,37, dengan ketuntasan belajar mencapai 55,55% dan setelah tindakan siklus I ketuntasan belajar menjadi 66,67% dengan nilai rata-rata 71, 96. Ketuntasan belajar setelah siklus II menjadi 77,77% dengan nilai rata-rata 72.14.